

**ALOKASI WAKTU KERJA PRODUKTIF IBU RUMAH TANGGA
(STUDI KASUS WANITA PEDAGANG SAYUR DI KECAMATAN BERMANI ULU
RAYA KABUPATEN REJANG LEBONG)**

*Allocation of Productive Working Time for Housewives
(Case Study of Female Vegetable Traders in Bermani Ulu Raya District, Rejang Lebong Regency)*

**DWI UNTARI, GITA MULYASARI[△], BASUKI SIGIT PRIYONO, APRI ANDANI,
MOHAMAD ZULKARNAIN YULIARSO**

Program Studi Agribisnis Fakultas pertanian Universitas Bengkulu, Jl. W.R. Supratman
Kandang Limun Bengkulu. Kotak Pos 38122.

Email: [△]gita.mulyasari@unib.ac.id

Manuskrip diterima: 26 januari 2025, Revisi diterima: 15 april 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis alokasi waktu kerja produktif ibu rumah tangga pedagang sayur serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya di Kecamatan Bermani Ulu Raya, Kabupaten Rejang Lebong. Sebagai wilayah sentra produksi sayuran, perempuan di daerah ini memiliki peluang besar untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi informal, terutama perdagangan. Studi ini menggunakan metode sensus terhadap 60 ibu rumah tangga pedagang sayur dengan pendekatan deskriptif kuantitatif dan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alokasi waktu terbesar digunakan untuk leisure time (52,40%), diikuti oleh kegiatan domestik (34,16%), produktif (9,21%), dan sosial (4,23%). Usia dan keberadaan anak balita terbukti berpengaruh signifikan terhadap alokasi waktu kerja produktif ibu rumah tangga, sedangkan tingkat pendidikan dan jarak ke pasar tidak berpengaruh signifikan. Penelitian ini memberikan gambaran penting tentang bagaimana ibu rumah tangga menghadapi tekanan ekonomi dan menjalankan peran ganda dalam rumah tangga dan sektor ekonomi informal. Temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi perumusan kebijakan pemberdayaan perempuan dan pengelolaan waktu kerja yang lebih efisien dalam konteks ekonomi pedesaan.

Kata kunci: Alokasi Waktu, Ibu Rumah Tangga, Pedagang Sayur.

ABSTRACT

This study aims to analyze the allocation of productive working time among housewives who work as vegetable traders and to identify the factors influencing it in Bermani Ulu Raya District, Rejang Lebong Regency. As a vegetable production center, the area offers significant opportunities for women to participate in informal economic activities, particularly trading. A census method was employed, involving 60 housewives, using both descriptive quantitative analysis and multiple linear regression. The findings indicate that the highest time allocation is for leisure (52.40%), followed by domestic (34.16%), productive (9.21%), and social activities (4.23%). Age and the presence of toddlers significantly influence the allocation of productive working time, while education level and distance to the market show no significant effect. The study highlights the dual roles of housewives as caretakers and income earners amid economic pressures. These findings offer valuable insights for designing policies to empower women and promote efficient time management in rural economic settings.

Keywords: Housewife, Time Allocation, Vegetable Trader.



PENDAHULUAN

Rejang Lebong adalah kabupaten dengan luas mencapai 151.576 hektar yang dibagi menjadi 15 wilayah kecamatan. Dengan data yang diperoleh dari BPS Rejang Lebong, perekonomian masyarakat Kabupaten Rejang Lebong dapat dikatakan cukup bagus dilihat dari laju pertumbuhan PDRB kabupaten Rejang Lebong yang berada di urutan ketujuh dengan jumlah 5,03 persen (Tabel 1). Kabupaten Rejang Lebong juga memiliki beberapa potensi dalam masing-masing sektor pada sektor perdagangan, administrasi pemerintahan, kehutanan, perikanan dan paling utama adalah pertanian (pusat sayuran) (BPS Rejang Lebong, 2018).

Tabel 1. Tabel laju pertumbuhan kabupaten di Provinsi Bengkulu

No	Wilayah	Laju Pertumbuhan PDRB menurut Kabupaten/Kota (Persen)		
		2018	2019	2020
1	Provinsi Bengkulu	4.97	4.94	4.92
2	Bengkulu Selatan	4.95	4.97	5.23
3	Rejang Lebong	4.96	4.96	5.03
4	Bengkulu Utara	4.81	4.92	5.15
5	Kaur	4.98	4.98	5.10
6	Seluma	4.80	4.93	4.92
7	Mukomuko	5.01	5.03	5.05
8	Lebong	5.01	4.97	5.07
9	Kepahiang	5.00	4.89	4.95
10	Bengkulu Tengah	4.97	4.97	4.91
11	Kota Bengkulu	5.48	5.41	5.16

Sumber: BPS Provinsi Bengkulu (2022).

Potensi dan perekonomian yang bagus tersebut tidak tercerminkan dari kehidupan masyarakat yang dimana masih terdapat bahkan banyak seorang istri yang membantu ekonomi rumah tangga dengan bekerja untuk mendapatkan tambahan penghasilan.. Peran rangkap yang diemban selain berperan sebagai ibu rumah tangga atau istri (mengurus rumah tangga, merawat anak dan lainnya) juga berperan untuk bekerja. Menurut Sajogyo & Pudjiwati (2005) pada dasarnya untuk mempelajari peran wanita, sama saja dengan mengkaji peran rangkap wanita. Peran pertama sebagai seorang istri, kedua sebagai pekerja untuk mendapatkan penghasilan baik hanya sebagai tambahan penghasilan atau penghasilan pokok. Dalam

urusan ini ibu rumah tangga atau istri berkerja pada ranah produktif yaitu kegiatan yang mendatangkan penghasilan (uang).

Keputusan ibu rumah tangga atau istri mengalokasikan waktunya untuk berdagang sayur guna memberi kontribusi penerimaan terhadap penerimaan keluarga dipengaruhi oleh faktor eksternal serta internal. Kemampuan ibu rumah tangga yang meliputi keahlian dan tekad untuk bekerja merupakan faktor internalnya, sementara itu desakan dari kebutuhan keluarga sebagai akibat dari kurangnya pendapatan suami dan kebutuhan keluarga serta untuk meningkatkan pendapatan keluarga dengan berkontribusi sebagai pedagang sayuran adalah faktor eksternalnya (Sitorus, *et al.*, 2022).

Selain bekerja untuk membantu penerimaan dengan mencurahkan waktunya untuk berdagang sayur, sebagai ibu rumah tangga memiliki kewajiban yang harus dikerjakan. Karena kewajiban tersebut, kegiatan berdagang ini tidak dilakukan setiap hari oleh ibu rumah wanita tangga pedagang sayur di pasar kalangan Kecamatan Bermani Ulu Raya. Di luar kegiatan mengurus keperluan keluarga dan berdagang, ibu rumah tangga ini juga memiliki kegiatan lain yang bervariasi. Kegiatan-kegiatan tersebut tentunya mempengaruhi satu sama lain. Hal ini searah penelitian Salaa (2015) yang di dalam tulisannya menjelaskan bahwa kaum wanita khususnya ibu rumah tangga sekarang ini mempunyai dua peran dalam kehidupan. Ibu rumah tangga saat ini tidak hanya mempunyai peran di ranah domestik, tetapi juga memiliki peran di ranah publik.

Dalam berbagai literatur, fenomena ini menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya menjadi pengelola rumah tangga, tetapi juga agen penting dalam keberlanjutan ekonomi keluarga (Bappenas, 2020). Kondisi ini sangat relevan dalam konteks keluarga petani atau buruh tani, di mana fluktuasi pendapatan suami yang bergantung pada musim dan hasil panen menuntut perempuan untuk lebih adaptif terhadap peluang ekonomi informal seperti berdagang di pasar tradisional.

Menurut Badan Pusat Statistik (2023), partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi di sektor informal meningkat, terutama di daerah pedesaan. Sektor informal seperti perdagangan sayur di pasar kalangan menjadi pilihan utama karena fleksibilitas waktu dan tidak memerlukan modal besar. Aktivitas ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan keluarga, meskipun tidak sepenuhnya diakui secara formal oleh sistem ekonomi nasional. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana ibu rumah tangga membagi waktunya untuk aktivitas domestik, sosial, dan produktif, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Berbagai studi menunjukkan bahwa keberhasilan perempuan dalam memaksimalkan waktu kerja produktif sangat bergantung pada kondisi rumah tangga, termasuk jumlah anak, umur anak, dan akses terhadap infrastruktur seperti pasar dan transportasi (Susanti & Astuti, 2019). Dalam konteks ibu rumah tangga pedagang sayur, pembagian waktu yang efisien dapat berkontribusi terhadap keberlanjutan ekonomi keluarga serta meningkatkan kualitas hidup. Namun, tekanan peran domestik yang tetap melekat seringkali membatasi kemampuan perempuan untuk memperluas aktivitas produktifnya di luar rumah.

Studi oleh Kurniawan dan Ratnawati (2021) menegaskan bahwa meningkatnya kebutuhan rumah tangga mendorong perempuan untuk bekerja, baik sebagai pekerja penuh waktu maupun paruh waktu. Dalam hal ini, penting untuk memahami kondisi lokal, seperti potensi sektor pertanian dan keterjangkauan pasar, yang mendorong keputusan ibu rumah tangga untuk berdagang sayur sebagai strategi bertahan hidup.

Kecamatan Bermani Ulu Raya merupakan salah satu kecamatan penghasil sayuran di Kabupaten Rejang Lebong, sehingga ibu rumah tangga di Kecamatan Bermani Ulu Raya memiliki peluang untuk berdagang sayur (BPS Kabupaten Rejang Lebong, 2022). Ibu rumah tangga tentu sudah mempunyai tugas dan kewajiban yang harus dijalankan selayaknya seorang ibu

rumah tangga itu sendiri seperti kewajiban mengurus rumah tangga dan mengasuh anak tapi di sisi lain ibu rumah tangga juga dituntut dapat membantu pendapatan suami yang rendah.

Kegiatan tersebut dianggap menunjukkan bahwa ibu rumah tangga pedagang sayur merupakan seseorang yang multiperan atau dapat melakukan dua atau lebih pekerjaan sekaligus. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis 1) alokasi waktu ibu rumah tangga pedagang sayur di pasar di Kecamatan Bermani Ulu Raya Kabupaten Rejang Lebong, 2) faktor-faktor yang mempengaruhi alokasi waktu kerja produktif ibu rumah tangga pedagang sayur di Kecamatan Bermani Ulu Raya Kabupaten Rejang Lebong.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Bermani Ulu Raya Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu. Lokasi ditentukan dengan sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan mayoritas ibu rumah tangga di daerah penelitian berdagang sayur yang didukung dengan hasil pertanian berupa sayur-sayuran yang menjadi komoditi utama di Kecamatan Bermani Ulu Raya Kabupaten Rejang lebong. Responden penelitian merupakan wanita pedagang sayur sebanyak 60 orang yang ditentukan dengan metode sensus.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner berupa pertanyaan yang disusun sesuai kebutuhan data yang diinginkan, wawancara dilakukan berdasarkan daftar pertanyaan tersebut dan tidak menutup kemungkinan ada variasi pertanyaan menyesuaikan dengan kondisi ketika di lapangan. Alokasi waktu ibu rumah tangga pedagang sayur yang dianalisis meliputi alokasi waktu ibu rumah tangga selama satu minggu, yaitu aktivitas yang dilakukan pada ranah domestik, aktivitas yang mendatangkan ekonomi (produktif), aktivitas sosial *dan leisure time* (Wawansyah, *et al.*, 2012).

Analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian pertama adalah analisis deskriptif kuantitatif untuk melihat

alokasi waktu ibu rumah tangga pedagang sayur dengan rumus (Yasmani, *et al.*, 2014):

$$\text{Alokasi waktu } \left(\frac{\text{Jam}}{\text{hari}}\right) = P + D + S + Lst = 24 \text{ jam}$$

Keterangan:

P : waktu kegiatan produktif
D : waktu untuk kegiatan domestik
S : Waktu untuk kegiatan sosial
Lst (*Leisure time*) : Waktu untuk kegiatan *leisure time*.

Model regresi berganda digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi alokasi waktu kerja ibu rumah tangga pedagang sayur dengan variabel bebas meliputi umur, pendidikan, keberadaan balita keluarga, dan jarak tempuh dari tempat tinggal ke tempat bekerja (pasar Kamis).

$$Y = \beta_0 + \beta_1(X_1) + \beta_2(X_2) + \beta_3(X_3) + \beta_4D + e$$

Keterangan:

Y : alokasi waktu kerja produktif (Jam/minggu)
X1 : Umur (Tahun)
X2 : Pendidikan (Tahun)
X3 : Jarak tempuh dari tempat tinggal ke pasar (pasar Kamis) (Km)
D : Jumlah/keberadaan anak balita (Dummy)
e : error,
 β_0 : Konstanta
 $\beta_1 - \beta_4$: Koefisien masing-masing variabel independen

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Ibu Rumah Tangga Pedagang Sayur Kecamatan Bermani Ulu Raya

Karakteristik ibu rumah tangga pedagang sayur merupakan bagian penting dalam memberi gambaran mengenai identitas ibu rumah tangga pedagang sayur dalam penelitian (Tabel 2). Rentang umur terbesar berada pada kategori 40 - 54 tahun yaitu sebesar 43,33%. Umur ibu rumah tangga pedagang sayur Kecamatan Bermani Ulu Raya rata-rata berusia 50 tahun hal ini dapat dikatakan berada pada usia produktif (usia 16 tahun sampai 60 tahun). Ibu rumah

tangga pedagang sayur Kecamatan Bermani Ulu Raya mayoritas berada pada rentang usia produktif. Hal tersebut dikarenakan kegiatan pedagang sayur membutuhkan kekuatan fisik, mulai dari ibu rumah tangga menyiapkan barang dagangan, mengangkut barang dagangan ke lapak dan berdagang sampai para konsumen mulai sepi. Dengan demikian jika umur ibu rumah tangga pedagang sayur masih dalam usia produktif, maka diharapkan peran sertanya dalam pekerjaan akan mendatangkan kontribusi pada ekonominya (Fadah & Yuswanto, 2004).

Tingkat pendidikan ibu rumah tangga pedagang sayur relatif rendah, sebagian besar menyelesaikan pendidikan pada jenjang SD (46,7%). Hal ini dikarenakan sebagian besar responden menikah pada usia dini dan tidak melanjutkan pendidikan formal setelah tamat SD. Indonesia berada pada peringkat ke-delapan pada kasus pernikahan dini di dunia, dimana satu dari sembilan perempuan menikah sebelum menginjak usia delapan belas tahun (Handayani, *et al.*, 2021).

Tabel 2. Karakteristik ibu rumah tangga pedagang sayur di Kecamatan Bermani Ulu Raya

Karakteristik	Σ Responden	%	Rata-rata
Umur (Tahun)			
25 - 39	11	18,33	50,00
40 - 54	26	43,33	
55 - 69	23	38,33	
Pendidikan Formal (Jenjang)			
Tidak Sekolah	6	10,0	5,35
SD	28	46,7	
SMP	21	35,0	
SMA	5	8,3	
Jumlah Anggota Rumah Tangga (Orang)			
1-2	18	30	2,90
3-4	41	68,33	
5-6	1	1,67	
Keberadaan Anak Balita			
Ada	5	8,33	91,67
Tidak ada	55	91,67	
Jarak Tempuh Ke Pasar Kamis (Km)			
1-6	49	81,67	4,90
7-14	10	16,67	
15-20	1	1,67	

Sumber: Data primer diolah, 2024

Hasil penelitian (Tabel 2) menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga berada pada rentang 3-4 orang (68,33 %). Jika ibu rumah tangga memiliki anggota rumah tangga atau tanggung rumah tangga dalam jumlah banyak mengharuskan ibu rumah tangga memiliki atau mencari penghasilan lebih banyak. Jumlah tanggungan keluarga merupakan salah satu alasan utama bagi para wanita rumah tangga turut serta dalam membantu suami untuk memutuskan diri untuk bekerja memperoleh penghasilan (Prawirasari & Ridho, 2022). Hasil penelitian (Tabel 2) juga menunjukkan bahwa 91,67% ibu rumah tangga pedagang sayur tidak memiliki anak balita. Ibu rumah tangga banyak yang tidak memiliki anak balita dikarenakan dari karakteristik umur rata-rata ibu rumah tangga berusia 50 tahun dapat dikatakan bukan usia ideal untuk memiliki anak balita. Selain itu jika ibu rumah tangga pedagang sayur memiliki anak balita, akan sulit bagi ibu rumah tangga untuk bisa membagi waktunya untuk bekerja dikarenakan anak balita membutuhkan waktu perawatan yang cukup tinggi (Sari & Sudibia, 2012).

Dalam penelitian ini jarak tempuh yang dilewati oleh ibu rumah tangga pedagang sayur di bagi menjadi dua yaitu jarak tempuh yang dilewati untuk menuju pasar yang berada di Kecamatan Bermani Ulu Raya dan jarak tempuh ke pasar yang bukan berada di Kecamatan Bermani Ulu raya. Jarak tempuh yang digunakan yaitu jarak tempuh yang dilewati ibu rumah tangga yang ke pasar Kecamatan Bermani Ulu Raya (pasar Kamis). Persentase terbesar berada pada rentang jarak 1 - 5 km (81,67%) dengan rata-rata jarak tempuh sebesar 4,90 km. Hal tersebut dikarenakan mayoritas ibu rumah tangga yang berdagang di pasar tersebut tempat tinggalnya berada di desa yang berbeda dengan desa lokasi pasar (Desa Babakan Baru) tetapi jaraknya dekat karena desa tempat tinggal pedagang berbatasan langsung dengan desa lokasi pasar. Semakin dekat jarak tempuh tentunya lebih menguntungkan pedagang baik dari segi waktu, tenaga maupun biaya perjalanan kepasar karena semakin jauh jarak yang di

tempuh maka waktu, tenaga dan biaya yang dikeluarkan semakin banyak.

Alokasi Waktu Ibu Rumah Tangga Pedagang Sayur di Kecamatan Bermani Ulu Raya

Alokasi waktu ibu rumah tangga adalah jumlah waktu (jam) yang dicurahkan oleh rumah tangga untuk kegiatan baik itu dalam mengurus rumah tangga atau berdagang sayur. Alokasi waktu terdiri dari alokasi waktu produktif, alokasi waktu domestik, alokasi waktu sosial dan *leisure time*. Hasil penelitian (Tabel 3) menunjukkan bahwa ibu rumah tangga pedagang sayur memiliki rata-rata alokasi waktu paling besar di kegiatan *leisure time* yaitu sebesar 52,40% dengan jumlah jam sebanyak 88,3 jam per minggu. Sedangkan rata-rata alokasi waktu kegiatan produktif alokasi yang menjadi fokus penelitian hanya menghabiskan sebanyak 9,21% dengan jumlah jam sebanyak 15,48 per minggu dan alokasi waktu paling sedikit yaitu kegiatan sosial. Hal ini disebabkan karena kegiatan *leisure time* merupakan rutinitas yang pasti dan harus dilakukan setiap hari oleh ibu rumah tangga. Alokasi waktu sosial ibu rumah tangga menyumbang jumlah alokasi waktu paling sedikit dikarenakan kegiatan sosial tidak dilakukan setiap hari dan tidak semua kegiatan diikuti ibu rumah tangga.

Tabel 3. Alokasi Waktu Ibu Rumah Tangga Pedagang Sayur di Kecamatan Bermani Ulu Raya

Jenis Kegiatan	Rata-rata (Jam/minggu)	%
Domestik	57,39	34,16
Produktif	15,48	9,21
Sosial	7,10	4,23
Luang (<i>leisure time</i>)	88,03	52,40
Jumlah	168	100

Sumber: Data primer diolah, 2024

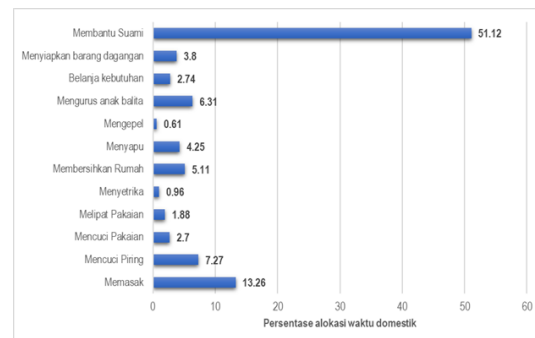
Yasmani, *et al.* (2014) menjelaskan alokasi waktu kegiatan sosial ibu rumah tangga pada usaha perkebunan cengkeh terlihat cukup rendah. Hal ini diakibatkan oleh banyaknya kegiatan panen dan pasca panen yang harus dilakukan oleh ibu rumah tangga. Kegiatan yang umumnya dilakukan

yaitu mengikuti pengajian, pernikahan dan acara keluarga lainnya. Namun, warga masyarakat di lokasi penelitian umumnya tidak mengadakan kegiatan atau acara yang membutuhkan partisipasi banyak orang dan melaksanakannya ketika selesai melakukan kegiatan panen kecuali untuk hal-hal yang tidak diinginkan dan mendesak untuk dilakukan seperti adanya keluarga yang mendapatkan musibah sehingga mereka akan meninggalkan pekerjaan mereka dan saling membantu meringankan beban warga yang mendapatkan musibah.

Ditengah kesibukan ibu rumah tangga yang beragam dan keterbatasan waktu yang dimiliki, mereka masih menyempatkan diri untuk ikut dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Kegiatan yang mereka pilih disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan ibu rumah tangga dalam menjalaninya. Alokasi waktu luang atau *leisure time* adalah waktu yang digunakan tidak untuk memperoleh pendapatan. Adapun kegiatan *leisure time* yang dilakukan ibu rumah tangga pada penelitian ini yaitu tidur, makan, mandi, menonton TV, ibadah, menggunakan HP, berbincang dengan tetangga (bersantai).

Alokasi waktu kegiatan domestik merujuk pada pemanfaatan waktu oleh ibu rumah tangga pedagang sayur di kecamatan bermani ulu raya untuk mengurus pekerjaan rumah tangga (Gambar 1). Ibu rumah tangga pedagang sayur di Kecamatan Bermani Ulu Raya rata-rata mengalokasikan waktu domestik 57,39 jam per minggu. Aktivitas terbesar adalah membantu suami berkebun (29,34 jam per minggu atau 51,12%) karena mayoritas masyarakat bekerja sebagai petani, dan kegiatan ini tidak menghasilkan pendapatan langsung. Kegiatan memasak menempati persentase terbesar kedua (13,26% atau 7,61 jam per minggu) karena dilakukan rutin dua kali sehari. Alokasi waktu terkecil adalah mengepel (0,35 jam per minggu atau 0,61%) karena umumnya dilakukan hanya sekali seminggu. Aktivitas domestik lainnya meliputi mencuci, menyetrika, membersihkan rumah, belanja kebutuhan, dan mengurus anak. Meskipun memiliki kegiatan produktif, ibu rumah tangga tetap

meluangkan waktu untuk mengurus rumah tangga, menunjukkan kemampuan mereka dalam membagi waktu secara efisien. Penelitian Maradou, *et al.*, (2019) mendukung temuan ini, dengan mencatat waktu rata-rata kegiatan domestik wanita adalah 14,76 jam per minggu, di mana memasak menjadi alokasi terbesar (7,17 jam). Namun, dalam penelitian ini, memasak berada di urutan kedua setelah membantu berkebun. menjadi alokasi terbesar (7,17 jam).



Gambar 1. Persentase Alokasi Waktu Domestik Wanita Pedagang Sayur
Sumber: Data primer diolah, 2024

Alokasi waktu kegiatan produktif ibu rumah tangga pedagang sayur di kecamatan bermani ulu raya mencakup dua jenis aktivitas utama untuk mencari nafkah tambahan, yaitu berdagang sayur. Kegiatan produktif ibu rumah tangga berupa berdagang sayur dan buruh rata-rata memakan waktu 15,48 jam per minggu (Tabel 4). Aktivitas berdagang menyumbang 12,31 jam per minggu (79,54%), karena berdagang tidak dilakukan setiap hari dan hanya di pasar kalangan tertentu. Sebanyak 20,46% responden (13 dari 60 ibu rumah tangga) menjadi buruh, sementara sisanya membantu suami di kebun mereka sendiri. Ibu rumah tangga yang menjadi buruh tidak memiliki kebun sendiri dan bekerja di lahan orang lain dengan upah Rp50.000 per hari berdasarkan tawaran kerja tanpa jadwal tetap. Berbeda dengan penelitian Rosnita (2014), yang menunjukkan curahan waktu wanita lebih besar untuk kegiatan produktif dibandingkan domestik, penelitian ini menunjukkan bahwa waktu untuk kegiatan produktif lebih kecil

karena tuntutan ekonomi yang tidak terlalu mendesak. Jenis kegiatan produktif dalam kedua penelitian sama, yaitu berdagang dan buruh, namun alokasi waktu untuk berdagang tetap lebih besar dibanding menjadi buruh.

Tabel 4. Alokasi Waktu Produktif Ibu Rumah Tangga Pedagang Sayur di Kecamatan Bermani Ulu Raya

Jenis Kegiatan	Jam/minggu	%
Berdagang sayur	12,31	79,54
Buruh	3,17	20,46
Jumlah	15,48	100,00

Sumber: Data primer diolah, 2024

Alokasi waktu kegiatan sosial ibu rumah tangga pedagang sayur di Kecamatan Bermani Ulu Raya meliputi partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan seperti gotong royong, pengajian, dan acara keluarga. Waktu yang dicurahkan untuk kegiatan sosial relatif rendah karena terbatasnya aktivitas sosial di desa, seperti arisan yang jarang diadakan. Pengajian menjadi kegiatan sosial utama dengan alokasi 4,30 jam per minggu (60,56%), karena merupakan satu-satunya aktivitas rutin mingguan. Kegiatan resepsi menempati urutan kedua (1,70 jam per minggu atau 23,94%), didukung tradisi gotong royong untuk persiapan acara. Sementara itu, arisan hanya menyumbang 0,10 jam per minggu (1,41%), karena dilakukan tanpa jadwal tetap di sela aktivitas berdagang. Penelitian ini sejalan dengan Yanamisra (2014), yang menunjukkan kegiatan sosial utama meliputi pengajian, pernikahan, dan acara keluarga. Namun, kegiatan sosial besar biasanya hanya dilakukan setelah musim panen atau untuk situasi mendesak seperti musibah.

Ibu rumah tangga pedagang sayur di Kecamatan Bermani Ulu Raya memiliki waktu istirahat atau luang dari total 168 jam per minggu, yang digunakan untuk kebutuhan biologis seperti makan dan tidur. Alokasi waktu luang mencakup tidur, makan, mandi, menonton tv, ibadah, penggunaan *handphone*, dan berbincang dengan tetangga (bersantai). Alokasi waktu luang diperoleh dengan mengurangi waktu seminggu dari tiga lokasi waktu yang telah

dijelaskan. Ibu rumah tangga menghabiskan 88,04 jam per minggu untuk *Leisure time*, dengan tidur sebagai kegiatan utama (61,10% atau 53,79 jam per minggu). Rata-rata, ibu rumah tangga tidur 7-8 jam sehari. Menonton TV adalah kegiatan kedua terbanyak (16,60 jam per minggu, 18,86%), karena TV menjadi hiburan utama, sedangkan penggunaan HP hanya 0,44 jam per minggu (0,50%), terutama karena banyak ibu rumah tangga yang lebih tua dan menggunakan HP hanya untuk komunikasi.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Alokasi Waktu Produktif Ibu Rumah Tangga

Analisis faktor-faktor sosial ekonomi apa saja yang mempengaruhi alokasi waktu produktif ibu rumah tangga (berdagang sayur di pasar Kamis) Kecamatan Bermani Ulu raya Kabupaten Rejang Lebong menggunakan analisis regresi linear berganda dengan menggunakan bantuan software SPSS version 22. Hasil analisis dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Analisis

Variabel	B	t	Sig.
(Constant)	6,535	22,256	,000
Umur (X_1)	-,010	-2,125	,038*
Pendidikan (X_2)	-,018	-1,281	,206
Jarak Tempuh Ke Pasar Kamis (X_3)	-,001	-0,064	,949
Keberadaan Balita (D)	-1,054	-9,396	,000*
R^2			,631
Adjusted R^2			,604
F Hitung			23,471
Sig			0,000*
F Tabel 5%			2,543
t Tabel 5%			1,647
Durbin Watson			1,445

Sumber: Data primer diolah, 2024

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai t-hitung untuk variabel umur (X_1) adalah -2,125, yang lebih kecil dari t-tabel (-1,674), sehingga H_1 diterima dan H_0 ditolak. Ini berarti umur (X_1) berpengaruh secara parsial terhadap alokasi waktu produktif (berdagang sayur) ibu rumah tangga (Y). Semakin tua umur ibu rumah tangga pedagang sayur, semakin sedikit waktu yang dialokasikan untuk berdagang. Temuan ini sejalan dengan

penelitian Dewi & Nyoman (2020) dan Anggreni (2022) yang menyatakan bahwa umur berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jam kerja pedagang perempuan di Pasar Seni Sukawati.

Hasil analisis t-hitung untuk variabel pendidikan (X_2) adalah -1,281, yang lebih besar dari t-tabel (-1,674), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan variabel pendidikan terhadap alokasi waktu produktif (berdagang sayur) ibu rumah tangga (Y). Pendidikan formal ibu rumah tangga tidak mempengaruhi besar kecilnya waktu yang dialokasikan untuk berdagang. Penelitian ini sejalan dengan temuan Manyang, *et. al.* (2022) yang juga menunjukkan bahwa pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap curahan waktu kerja wanita tani, serta Elina (2007) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan tidak mempengaruhi wanita dalam bekerja.

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai t-hitung untuk variabel jarak tempuh ke pasar (X_4) adalah -0,064 dan nilai sig. 0,949. Karena t-hitung (-0,064) lebih besar dari t-tabel (-1,674), H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang berarti jarak tempuh ke pasar tidak berpengaruh signifikan terhadap alokasi waktu produktif ibu rumah tangga dalam berdagang sayur. Penelitian ini sejalan dengan temuan Bindrianes, *et al.* (2017), yang juga menyatakan bahwa jarak tempuh tenaga kerja panen tidak berpengaruh signifikan terhadap produktivitas, menunjukkan bahwa jarak tidak mengurangi energi yang dibutuhkan dalam pekerjaan.

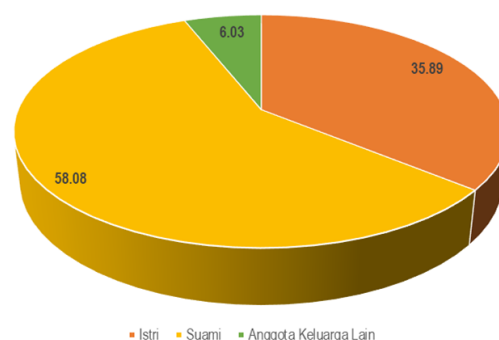
Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai t-hitung untuk variabel keberadaan balita (D) adalah -9,396, yang lebih kecil dari t-tabel (-1,674). Oleh karena itu, H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti keberadaan balita berpengaruh secara parsial terhadap alokasi waktu produktif ibu rumah tangga. Semakin banyak balita yang dimiliki, semakin sedikit waktu yang dialokasikan untuk kegiatan produktif, karena waktu lebih banyak digunakan untuk mengurus anak. Penelitian Rosnita (2014) dan Sari & Sudibia (2012) juga menunjukkan bahwa jumlah balita yang dimiliki mengurangi waktu yang tersedia

untuk bekerja, khususnya dalam sektor informal perdagangan.

Kontribusi Penerimaan Ibu Rumah Tangga Pedagang Sayur Terhadap Penerimaan Keluarga

Penerimaan rumah tangga ibu pedagang sayur berasal dari kepala keluarga (suami) dan ibu rumah tangga itu sendiri, sedangkan anak tidak selalu berkontribusi pada pendapatan rumah tangga (Gambar 2). Ibu rumah tangga bekerja di sektor produktif, yaitu berdagang sayur, dan menerima penghasilan baik dari berdagang maupun dari pekerjaan sebagai buruh. Pekerjaan ibu rumah tangga pedagang sayur memberikan kontribusi rata-rata sebesar Rp. 975.000,00/bulan (35,89%), sementara suami berkontribusi Rp. 1.565.000,00/bulan (58,08%), dan anak sebesar Rp. 271.667,00/bulan (6,03%).

Dengan demikian, kontribusi ibu rumah tangga pedagang sayur tergolong rendah dibandingkan dengan penerimaan suami, berada pada interval 21%-40%, yang termasuk kategori rendah. Secara keseluruhan, kontribusi penerimaan wanita terhadap rumah tangga masih relatif kecil (< 50%) (Prawirasari & Ridho, 2022).



Gambar 2.
Kontribusi Penerimaan Ibu Rumah Tangga Pedagang Sayur

Sumber: Data primer diolah, 2024

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengungkap bahwa ibu rumah tangga pedagang sayur di Kecamatan Bermani Ulu Raya menjalankan peran ganda yang kompleks dalam kehidupan sehari-hari. Alokasi waktu terbesar digunakan untuk kegiatan leisure (52,40%) dan domestik (34,16%), sementara waktu untuk aktivitas produktif yang menghasilkan pendapatan langsung masih tergolong rendah (9,21%). Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun para ibu rumah tangga terlibat dalam sektor informal seperti berdagang sayur, beban kerja domestik dan kebutuhan biologis tetap mendominasi waktu mereka.

Faktor usia dan keberadaan anak balita terbukti secara signifikan memengaruhi alokasi waktu kerja produktif, yang artinya semakin tua usia ibu atau semakin besar tanggung jawab pengasuhan, semakin terbatas pula waktu untuk kegiatan ekonomi. Sebaliknya, tingkat pendidikan dan jarak ke pasar tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan, menandakan bahwa keputusan untuk berdagang lebih banyak didorong oleh kebutuhan ekonomi praktis dibandingkan latar belakang struktural.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar pemerintah daerah mengembangkan kebijakan pemberdayaan ekonomi perempuan yang berbasis waktu fleksibel, seperti pelatihan kewirausahaan rumahan, pengolahan hasil pertanian, dan pemasaran digital. Program-program ini memungkinkan ibu rumah tangga tetap produktif tanpa harus meninggalkan rumah. Selain itu, penyediaan layanan penitipan anak berbasis komunitas, khususnya di sekitar pasar tradisional, dapat meringankan beban pengasuhan yang menghambat partisipasi ekonomi. Penguatan infrastruktur dan aksesibilitas pasar juga perlu ditingkatkan untuk menghemat waktu dan tenaga pedagang. Lebih lanjut, penting bagi pemerintah untuk mengintegrasikan perspektif gender dalam perencanaan pembangunan desa, termasuk dalam perencanaan anggaran dan pelatihan aparatur desa. Terakhir, edukasi masyarakat tentang pentingnya pembagian peran domestik yang setara antara laki-laki dan

perempuan juga perlu digencarkan, guna membentuk budaya keluarga yang mendukung produktivitas dan kesejahteraan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggreni, D. (2022). Buku ajar metodologi penelitian kesehatan. Mojokerto: STIKes Majapahit.
- BPS Kabupaten Rejang Lebong. (2018). Produk domestik regional bruto Kabupaten Rejang Lebong menurut lapangan usaha 2013–2017. Rejang Lebong: Badan Pusat Statistik.
- BPS Kabupaten Rejang Lebong. (2022). Kabupaten Rejang Lebong dalam angka 2022. Rejang Lebong: Badan Pusat Statistik.
- BPS Provinsi Bengkulu. (2022). Provinsi Bengkulu dalam angka 2022. Bengkulu: Badan Pusat Statistik.
- Bappenas. (2020). Pemberdayaan perempuan dalam perekonomian nasional. Jakarta: Kementerian PPN/Bappenas.
- Bindrianes, S., Kemala, N., & Busyra, R. G. (2017). Produktivitas tenaga kerja panen kelapa sawit dan faktor-faktor yang mempengaruhinya pada unit usaha Batanghari di PTPN VI Jambi. *Agrica*, 10(1), 75–85.
- Dewi, A. A. I. R., & Nyoman, N. (2020). Analisis curahan jam kerja pedagang perempuan di Pasar Seni Sukawati. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 10(7), 2779–2806.
- Elina. (2007). Pengaruh tingkat pendidikan terhadap partisipasi kerja wanita di sektor informal. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 15(1), 55–64.
- Fadah, I., & Yuswanto, I. B. (2004). Karakteristik demografi dan sosial ekonomi buruh wanita serta kontribusinya terhadap pendapatan keluarga (Studi kasus pada buruh

- tembakau di Kabupaten Jember). *Manajemen dan Kewirausahaan*, 6(2), 137–147.
- Handayani, S., Nuraini, S., & Agustiya, R. I. (2021). Faktor-faktor penyebab pernikahan dini di beberapa etnis Indonesia. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 24(4), 265–274.
- Kurniawan, A., & Ratnawati, R. (2021). Perempuan dan peran produktif di sektor informal: Studi kasus ibu rumah tangga di pasar tradisional. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 9(2), 123–135.
- Manyang, C. T., Fauzi, T., & Kadir, I. A. (2022). Pengaruh faktor internal rumah tangga terhadap curahan waktu kerja wanita tani kopi Arabika di Kecamatan Atu Lintang Kabupaten Aceh Tengah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 7(1), 178–195.
- Maradou, R. D., Martha, M. S., & Welson, M. W. (2019). Curahan waktu kerja wanita dalam keluarga petani wortel di Kelurahan Rurukan Kecamatan Tomohon Timur Kota Tomohon. *Jurnal Ilmiah*, 15(2), 261–268.
- Prawirasari, S., & Ridho, A. A. (2022). Curahan waktu kerja dan kontribusi perempuan terhadap pendapatan keluarga petani kopi Arabika Ijen (Studi kasus di Desa Sukorejo Kecamatan Sumber Wringin Kabupaten Bondowoso). *National Multidisciplinary Sciences*, 1(4), 628–642.
- Rosnita, R. Y. (2014). Curahan waktu wanita dan kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga. *Jurnal Paralela*, 1(2), 89–167.
- Sajogyo, & Pudjiwati. (2005). *Sosiologi pedesaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Salaa, J. (2015). Peran ganda ibu rumah tangga dalam meningkatkan ekonomi keluarga di Desa Tarohan Kecamatan Beo Kabupaten Kepulauan Talaud. *Jurnal Holistik*, 8(15), 1–16.
- Sari, K. M. K., & Sudibia, I. K. (2012). Alokasi waktu pekerja perempuan pada sektor informal perdagangan di Desa Dangin Puri Klod Denpasar Timur. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 5(2), 152–160. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1356674>
- Sitorus, J., Sahusilawane, A. M., & Sopamena, J. F. (2022). Peran dan kontribusi perempuan pedagang sayur terhadap pendapatan rumah tangga di Pasar Rumahtiga Kecamatan Teluk Ambon Kota Ambon. *Jurnal Pendidikan, Sains, Sosial, dan Agama*, 8(2), 498–513.
- Susanti, N., & Astuti, M. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi curahan waktu kerja perempuan di sektor informal. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 20(1), 45–56.
- Wawansyah, H., Gumilar, I., & Taufiqurohman, A. (2012). Kontribusi ekonomi produktif wanita nelayan terhadap penerimaan keluarga nelayan. *Jurnal Perikanan dan Kelautan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Padang*, 3(3).
- Yanamisra, A. (2014). Alokasi waktu dan tingkat partisipasi ibu rumah tangga pada usaha perkebunan cengkeh: Studi kasus di Desa Garuntungan, Kecamatan Kindang, Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan. *Skripsi, Universitas Hasanuddin*.